

Pengembangan Moderasi Beragama Siswa: Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di Sekolah Menengah Atas

Muhammad Alfianur*, Marsiah Marsiah, & Sri Hidayati

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

**Email: iyanguera91@gmail.com*, marsiah@iain-palangkaraya.ac.id,
sri.hidayati@iain-palangkaraya.ac.id**

Abstract: Religious moderation is a perspective that can be a solution to maintain harmony between religious communities, accept differences, and be open to each other. The instillation of religious moderation should also be carried out especially in schools that have various religions in them so that students are not influenced by radical understandings and overcome intolerance through the role of Islamic religious education teachers. This study aims to develop Religious Moderation in Students in Schools and Explore the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Intolerant Attitudes at SMAN 2 Palangka Raya. This study uses a qualitative method with a case study approach that provides descriptions and descriptions of the results of observations based on the data that has been collected. The results of the study show that Islamic Religious Education teachers have provided material on 5P or the Pancasila student profile strengthening project in the first semester and collaborated with other religious teachers during religious subjects, where Muslim students will study in the prayer room while students of other religions will study in class, this is done alternately as an example of mutual respect. Although tolerance between religions has been going well, intolerance actually occurs among Muslims who have different schools of thought. Therefore, the implication of this study is the importance of developing moderation in students in schools through the role of Islamic religious education teachers.

Keywords: *Development, overcoming, Islamic Religious Education teachers, Religious Moderation, Intolerance.*

Abstrak: Moderasi beragama merupakan cara pandang yang mampu menjadi solusi untuk menjaga kerukukunan antar umat beragama, menerima perbedaan, dan saling terbuka. Penanaman moderasi beragama ini juga sebaiknya di laksanakan khususnya di sekolah yang terdapat berbagai agama di dalamnya agar siswa tidak terpengaruh paham yang radikal serta menanggulangi sikap intoleransi melalui peran guru pendidikan agama islam. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan Moderasi Beragama pada Siswa di Sekolah serta Mengeksplor Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Sikap Intoleran di SMAN 2 Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memberikan deskripsi serta gambaran atas hasil pengamatan dengan berdasar pada data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah memberikan materi tentang 5P atau proyek penguatan profil pelajar pancasila pada semester pertama dan bekerjasama dengan guru agama lain ketika mata pelajaran agama, yang mana siswa muslim akan belajar di mushola sedangkan siswa agama lain akan belajar di kelas hal ini dilakukan

Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 9, No. 2, July - December 2024

Received: 07 November 2024; Accepted 25 December 2024; Published 27 December 2024

*Corresponding Author: iyanguera91@gmail.com

secara bergantian sebagai contoh saling menghargai. Meskipun toleransi antar agama sudah berjalan baik, justru intoleransi terjadi pada sesama muslim yang berbeda madzhab. Oleh karena itu implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan moderasi pada siswa di sekolah melalui peran guru pendidikan agama islam.

Kata Kunci: Pengembangan, menanggulangi, guru PAI, Moderasi Beragama, Intoleransi.

PENDAHULUAN

Kalimantan Tengah menjadi daerah di Indonesia dengan penduduknya sebagian besar adalah suku Dayak. Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan keberagaman agama dan budaya Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya kepercayaan dan agama yang ada di kota ini, serta hampir semua agama dan budaya yang diakui di Indonesia. Pada tahun 2020, terdapat 199.140 pemeluk agama Islam, 5.511 pemeluk agama Katolik, 73.641 pemeluk agama Protestan, 3.453 pemeluk agama Hindu, 485 pemeluk agama Buddha, 8 pemeluk agama Konghucu, dan 27 pemeluk agama lain yang tinggal di Kota Palangka Raya, menurut statistik dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kota tersebut (Susi, 2021: 27).

Berbicara mengenai perbedaan tidak akan pernah lepas dengan yang namanya moderasi didalam beragama, karena moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Haidar et al., 2023). Fenomena-fenomena seperti radikalisme, ujaran kebencian, dan terorisme, serta berkurangnya rasa cinta tanah air dan retaknya hubungan antarumat beragama menunjukkan adanya sikap ekstrem (Prakosa, 2022: 48). Allah berfirman pada surat Al- Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula, Kami ciptakan umat Islam sebagai "manusia abad pertengahan" agar kalian dapat melihat perbuatan manusia dan agar Rasulullah, Muhammad, dapat menyaksikan perbuatan kalian. Agar Kami dapat menentukan siapa yang mengikuti Rasulullah dan siapa yang berpaling, Kami tidak menciptakan kiblat yang kalian tuju (sebelumnya). Memindahkan kiblat itu, sesungguhnya, cukup sulit, kecuali jika seseorang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan kepercayaan kalian tidak akan disia-siakan oleh Allah. Sesungguhnya, Allah adalah Dzat yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah bagi manusia.”

Menurut Shihab (2000: 325) umat Islam diciptakan sebagai pribadi yang baik, moderat, dan menengah. Sehingga eksistensi umat Islam berada di tengah-tengah. Tidak ada prasangka buruk terhadap kiri atau kanan ketika berada di tengah, dan semua orang dapat melihat mereka dari mana saja. Hal ini mendorong manusia untuk berlaku adil dan dapat menjadi contoh bagi semua orang yang terlibat. Selain itu, disebutkan bahwa umat Islam akan mengamati perilaku manusia. Kata bentuk masa depan *لتكون (litakuunu)* menyiratkan bahwa akan terjadi pertentangan dan konflik antara akal dan pendapat. Namun, pada akhirnya berubah menjadi (*ummatan wasathon*), dan landasan ini akan menjadi saksi dan rujukan bagi kebenaran dan kekeliruan pendapat akal manusia.

Islam merupakan agama yang mengajarkan toleransi bahkan menebarkan kasih sayang, sebaliknya Islam bukan agama yang mudah mengkafirkan orang lain apalagi mengajarkan yang namanya suatu kekerasan. Apabila makna yang di tafsirkan diatas terkait

Islam maka bisa dikatakan sebagai Islam wasatiyyah yang memberikan suatu paham kepada umat Islam untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang dominan supaya tidak terjadi perdebatan bahkan konflik atas perbedaan pemahaman baik individual maupun kelompok. Moderat dapat diartikan yaitu tidak ekstrem kanan dan juga tidak ekstrem kiri. Akan tetapi, tengah-tengah.

Moderasi beragama adalah suatu paham yang didalamnya mempunyai makna *rahmat lil 'alamin* dimana adanya pemahaman ini sangat diharapkan, karena moderasi beragama yang mampu menyatukan berbagai perbedaan antar agama bahkan menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Dengan itu, adanya Islam seperti inilah yang akan menjadikan umat muslim yang mempunyai pola pikir yang tidak terlalu ekstrem terhadap perbedaan pemahaman mengenai perbedaan dalam beragama (Muhtarom., et al, 2018 : 9).

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Penelitian Atqia dan Abdullah (2021) di Pekalongan tentang peran guru PAI dalam penanaman nilai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme. Penelitian ini membahas bahwa guru pendidikan agama Islam di Kabupaten Batang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran. Terlihat pada RPP, bahan ajar yang digunakan, dan proses pembelajaran. Sebagai guru PAI mereka berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Peneliti lainnya diteliti oleh Soean, Nur, and Wekke (2022) di Sorong yang menggambarkan bentuk nilai-nilai moderasi beragama dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini membahas bahwa moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan tertuang pada nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti

kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Walapun telah ditemukan penelitian tentang moderasi beragama, namun hal ini juga masih terjadi di dunia pendidikan Islam. Problematika yang sering dihadapi di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada lembaga pendidikan yaitu salah satunya intoleransi. Kesulitan atau keengganan untuk menoleransi perbedaan, khususnya yang berkaitan dengan berbagai praktik atau kepercayaan agama, dikenal sebagai intoleransi. Masalah ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk prasangka berdasarkan agama, seksisme, rasisme, dan faktor lainnya. Masalah intoleransi bukan lagi hal baru di Indonesia; melainkan, terkadang muncul kembali (Nurhakim et al, 2024: 50). Menurut Hunsberger (1995), agama adalah kepercayaan, keyakinan, dan sesuatu yang dianut oleh orang atau organisasi. Agama mengajarkan standar moral kepada para pengikutnya, dan intoleransi dapat diartikan sebagai perilaku buruk yang diakibatkan oleh "prasangka yang berlebihan" atau ingatan yang salah.

Berdasarkan observasi awal di SMAN 2 Palangka Raya peneliti menemukan beberapa problematika yang ada di sekolah mengenai sikap intoleransi ataupun sebaliknya toleransi yang berlebihan, dimana terdapat peserta didik yang muslim secara tidak langsung tidak suka jika pembacaan doa pada saat upacara hari senin dipimpin secara kristen, hal tersebut dikarenakan mereka merasa durasi pembacaan doa akan berlangsung lama. Hal tersebut menimbulkan dampak yang kurang baik dalam nuansa beragama bahkan hal tersebut bisa memunculkan satu konflik yang tidak bisa diduga. Dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap R siswa kelas XII IPS 1 mengenai sikap intoleransi di sekolahnya, berikut penuturan R: "Menegenai moderasi beragama yang ada di SMA N 2 Palangka Raya ini sudah sangat toleransi bahkan

bisa di katakan berlebihan, yaitu ada siswa non muslim menawarkan teman nya yang muslim untuk memakan makanan yang non halal, namun hal ini langsung di atasi dan diluruskan oleh guru PAI bahwa hal yang demikian tidak boleh. Adapun bentuk sikap intoleransinya yaitu peserta didik yang muslim tidak suka jika pembacaan doa pada saat upacara hari senin di pimpin secara kristen, hal tersebut dikarenakan mereka merasa durasi pembacaan doa akan berlangsung lama dan merasa akan berjemur lebih lama.

Maka untuk mengatasi permasalahan moderasi beragama solusi yang di tawarkan ialah perlu penguatan peran guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa muslim bahwa harus menghormati agama lain yang sedang berdoa sesuai ajaran mereka begitu juga sebaliknya ketika muslim yang memimpin doa maka agama lain juga harus menghormati sebagai bentuk toleransi antar agama.

Masalah intoleransi, tenaga pendidik, khususnya guru khusus guru (PAI) di sekolah umum, sangat penting dalam membentuk moral dan karakter anak-anak serta mendorong perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari mereka (Azis and Zulkarnain, 2024). Guru PAI juga berperan dalam mengarahkan dan menanamkan sikap moderasi beragama untuk meminimalisir adanya intoleransi antara peserta didik dengan yang lainnya atau bahkan sebaliknya untuk menanggulangi adanya toleransi yang terlalu berlebihan sehingga akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam beragama seorang peserta didik (Kaur, 2023). Sehingga, guru Pendidikan Agama Islam perlu lebih fokus kepada siswanya dan menggunakan metodologi yang tepat dalam mengajarkan mereka tentang moderasi beragama

Hal paling sederhana yang bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yakni mencintai negara, menghormati orang tua, menghormati guru, menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama, bersikap toleran, serta tidak menggunakan kekerasan, Untuk menjaga sebuah

keutuhan suatu Bangsa dengan perbedaan yang beraneka ragam sangat diperlukan rasa toleransi itu sendiri agar tertanam pada benak seluruh masyarakatnya sehingga ancaman perpecahan akibat perbedaan bisa terhindari, justru sebaliknya dengan perbedaan itu masyarakat mampu hidup rukun saling menghormati dan menghargai (Pitaloka, et al, 2021).

KONSEP TEORI

Soekanto (2002: 243) mengatakan bahwa seseorang memenuhi perannya jika ia memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan keyakinannya sendiri. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Setiap individu dalam suatu organisasi memiliki ciri-ciri yang unik dalam hal menjalankan tugas, komitmen, atau tanggung jawab yang diberikan oleh organisasi atau lembaga tertentu.

Guru adalah individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina murid. Meskipun latar belakang pendidikan antara guru satu dengan yang lain tidak selalu sama, hal itu dapat memengaruhi cara mereka menjalankan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya memiliki guru yang profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (Hamid, 2017: 275). Pendidikan agama Islam adalah pengajaran agama Islam kepada mereka yang ingin mempelajarinya lebih lanjut, baik secara akademis ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini dapat diberikan oleh individu atau lembaga pendidikan (Syafrin et al., 2023).

Istilah "moderasi" yang berarti sikap yang wajar dan pengendalian diri dari perilaku yang berlebihan, merupakan akar dari kata Latin "moderatio". Dalam bahasa Indonesia, moderasi terutama diartikan sebagai menghindari hal-hal yang ekstrem dan meminimalkan kekerasan. Orang yang bersikap moderat dianggap sebagai orang yang bijaksana dan tidak terlalu ekstrem. "Moderasi" dalam bahasa Inggris sering

dikaitkan dengan "rata-rata", "inti", "standar", atau "tidak memihak". "Moderasi" sering merujuk pada upaya mencapai keseimbangan dalam moralitas, keyakinan, dan tindakan seseorang. Wasathiyah, yang berarti "tengah" dalam bahasa Arab, menunjukkan kompromi yang wajar antara dua hal yang ekstrem. Bahkan istilah "wasath" masuk ke dalam bahasa Indonesia, yang berarti "pemimpin pertandingan", "perantara", atau "pemisah" (Azis and Anam, 2021).

"Religius" merujuk pada penerimaan atau penganut agama tertentu. Definisi, sistem, gagasan, dan kepercayaan kepada Tuhan merupakan bagian dari agama, sebagaimana juga ajaran tentang pengabdian dan tanggung jawab yang menyertai kepercayaan tersebut (KBBI, 2020). Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam wasathiyah atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai lurus yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan (Hasan, 2021: 111).

Secara umum, toleransi adalah sikap yang baik hati, siap sedia, terbuka, dan berpikiran luas. Kata Latin *toxicia*, yang berarti toleransi, kelembutan, kesejukan, dan kesabaran, adalah asal muasal nama tersebut. Ada perspektif baik dan buruk tentang toleransi. Menurut perspektif pertama, toleransi hanya berarti membiarkan dan menahan diri dari menyakiti individu atau kelompok lain. Pandangan kedua memandang toleransi sebagai sesuatu yang memungkinkan dan bermanfaat (Pitaloka et al., 2021).

Pemahaman intrinsik tentang ajaran agama adalah sumber utama intoleransi. Sikap eksklusivisme yang berlebihan dapat menyebabkan tindakan yang tidak toleran (Amir dan Hakim, 2018). Toleransi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kondisi pendidikan yang baik dapat mengurangi sikap dan tindakan

siswa yang tidak toleran, seperti melakukan intimidasi, tidak menghormati sesama, dan tindakan tidak adil (Fouk, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti keadaan alamiah objek dengan menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Untuk menggambarkan peran instruktur Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya dalam upaya menanggulangi intoleransi, digunakan metode penelitian lapangan seperti observasi dan wawancara.

Tindakan yang dilakukan untuk menganalisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan ataupun verifikasi data (Sugiyono, 2017: 133). Pengumpulan data: Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian, guru PAI di Kelas X SMA Negeri 2 Palangka Raya, untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan. Reduksi data: Pada tahap ini, peneliti menggunakan analisis untuk memahami, mengelompokkan, mengarahkan, serta membuang data yang tidak diperlukan untuk mendapatkan kesimpulan dan penjelasan. Penampilan data: Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil penelitian berbentuk cerita yang singkat, jelas, dan padat. Ini memastikan bahwa data pada saat ini terorganisir, tersusun, dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Ini adalah tahap akhir dari penelitian. Peneliti melakukan kesimpulan kesimpulan dalam memastikan bahwa penelitian mereka menghasilkan hasil baru, dan kemudian mereka melakukan tindakan verifikasi untuk mendukung temuan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai pendidik guru PAI memiliki peran mengajarkan nilai moderasi beragama seperti menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan serta berlaku adil kepada semua siswa tanpa diskriminasi. hal ini tercermin dari hasil penelitian berupa kerjasama terkait tempat pembelajaran ketika mata pelajaran agama, hal ini menunjukkan bahwa tidak selalu siswa muslim belajar di luar kelas ketika mata pelajaran agama tetapi mereka bergantian sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Hal itu relevan terhadap pendapat (Siregar & Boiliu, 2023) Landasan untuk membina perdamaian dan kerukunan antar kelompok agama adalah pola pikir toleransi, yang menjadikan rasa hormat dan penerimaan satu sama lain sebagai aspek krusial dari keberagaman agama.

Selanjutnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru PAI dapat menciptakan suasana ini dengan mengedepankan sikap adil dan menghindari bias dalam pengajaran hal ini sesuai dengan hasil observasi di SMAN 2 Palangka Raya ketika memasuki jam pembelajaran agama setiap hari Selasa, pada pukul 12:45 siswa muslim akan berkumpul di mushola sekolah, begitu juga ketika jam pembelajaran agama yang lain maka siswa akan segera menuju rumah ibadah nya masing-masing.

Gambar 1



Sumber: Dokumentasi peneliti, September 2024

Hasil wawancara bersama guru PAI dan kepala sekolah serta siswa di lokasi penelitian, didapati bahwa moderasi dan toleransi antar agama sudah terealisasi dengan baik sejak lama dibuktikan dengan keberagaman yang mencakup agama, suku, bahasa, dan budaya. Bahkan setiap agama memiliki tempat ibadah masing-masing yang di fasilitasi sekolah serta WAKA sekolah yang terdiri dari berbagai agama sebagai upaya agar setiap agama memiliki kesempatan yang sama di dalam kepengurusan sekolah.

Gambar 2



Sumber: Dokumentasi peneliti, Oktober 2024

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam peneliti menemukan adanya sikap intoleransi yang justru terjadi di agama Islam sendiri yaitu ada salah seorang murid yang berbeda pandangan dalam hal beribadah yang mana dia menolak untuk sholat di mushola sekolah, hal ini di dasari oleh kepercayaannya yang menganggap mushola yang di gunakan oleh selain sesama kepercayaannya ialah tidak suci. Menanggapi hal tersebut guru Pendidikan Agama Islam hanya bisa memberikan pemahaman dan saran bahwa ketika berada di lingkungan sekolah maupun umum kita tidak bisa memaksakan pendapat kepercayaannya saja.

Guru menganggap bahwa remaja dianggap sebagai masa yang tidak stabil di

mana orang berusaha mencari identitas mereka di tengah pergaulan sesama remaja. Perubahan terjadi pada fisik, emosional, sosial, intelektual, psikoseksual, dan persepsi diri remaja, yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri dengan sosial dan diri mereka sendiri. Menurut Daradjat (2009), masa remaja adalah fase yang tampaknya tidak memiliki lokasi yang berbeda; itu bukan milik kelompok anak-anak, juga bukan milik kelompok orang dewasa. Masa remaja sering dikaitkan dengan fase sementara atau transisi yang masih membutuhkan arahan orang dewasa karena remaja belum menguasai kapasitas fisik atau psikologis mereka. Akibatnya, remaja diharuskan berkomunikasi dengan teman sebaya mereka baik di sekolah ataupun di luar sekolah (Aristya & Rahayu, 2018). Siswa di sekolah menengah atas berada dalam periode perkembangan remaja karena mereka biasanya berusia enam belas hingga sembilan belas tahun. Perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan terjadi saat remaja menjalani perjalanan dari masa bayi hingga dewasa. Siswa SMA ada pada tahap operasional formal perkembangan kognitif, seperti yang dicatat Piaget (Qurotul A'yun, 2018).

Soekanto (2002: 243) mengatakan bahwa Seseorang menjalankan perannya jika ia memenuhi hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan peran tersebut. Peran merupakan aspek status yang dinamis. Setiap individu dalam suatu organisasi memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan tugas, komitmen, atau tanggung jawab yang diberikan oleh lembaga atau organisasi. Akan tetapi, suatu pekerjaan mengharuskan seseorang untuk terhubung dengan dua sistem, yang sering kali merupakan organisasi, menurut Gibson Invancevich dan Donnelly (2002).

KBBI mendefinisikan peran sebagai seperangkat perilaku yang harus dilakukan oleh anggota suatu posisi dalam masyarakat. Peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang dituntut dari

seseorang dalam masyarakat. "Tugas atau kewajiban seseorang dalam bisnis atau pekerjaan" adalah definisi peran dalam bahasa Inggris. Ini berkaitan dengan bagaimana orang-orang dalam posisi sosial tertentu seharusnya berperilaku. Namun, peran adalah apa yang dilakukan seseorang dalam keadaan tertentu (Torang, 2014: 86).

Guru adalah individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina murid. Meskipun latar belakang pendidikan antara guru satu dengan yang lain tidak selalu sama, hal itu dapat memengaruhi cara mereka menjalankan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya memiliki guru yang profesional dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (Hamid, 2017 : 275).

Moderasi Beragama

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan generasi yang toleran, berimbang, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Berikut adalah beberapa peran utama Guru PAI dalam konteks ini:

Pertama, sebagai pendidik. Guru PAI bertugas menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengajaran yang berorientasi pada Islam *rahmatan lil 'alamin*. Guru memastikan bahwa materi ajar menyampaikan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai, baik antarumat Islam maupun dengan pemeluk agama lain (Informan 1). *Kedua, sebagai teladan.* Guru PAI menjadi contoh nyata dalam bersikap moderat. Sikap toleran, inklusif, dan adil yang ditunjukkan oleh guru menjadi pembelajaran praktis bagi siswa. Keteladanan ini membentuk karakter siswa untuk mengikuti jejak yang positif (Informan 1).

Ketiga, sebagai fasilitator dialog. Guru PAI menciptakan ruang diskusi atau

dialog antaragama dan budaya di sekolah. Dengan menyediakan forum terbuka, siswa dapat memahami perspektif yang berbeda dan mengembangkan empati, sehingga tercipta rasa saling menghormati (Informan 3).

Keempat, sebagai pembina karakter. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang sesuai dengan prinsip moderasi, seperti adil, seimbang (*tawazun*), dan tidak berlebihan (*i'tidal*). Nilai-nilai ini menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Informan 1). **Kelima, sebagai penggerak komunitas.** Guru PAI memotivasi komunitas sekolah untuk menjalankan kegiatan yang mendukung moderasi beragama, seperti bakti sosial lintas agama, kajian keagamaan yang inklusif, dan perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama (Informan 2). **Keenam, sebagai penghubung dengan orang tua dan masyarakat.** Guru PAI menjadi mediator antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menyampaikan pentingnya moderasi beragama. Hal ini dilakukan melalui kegiatan parenting, penyuluhan, atau kerja sama dengan organisasi keagamaan (Informan 3).

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Khasanah, Hamzani, and Aravik (2023) bahwa guru PAI menjadi agen utama dalam membangun generasi muda yang moderat, toleran, dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural. Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori moderasi beragama yang berarti pengendalian diri dan sikap moderat terhadap tindakan yang berlebihan (Fouk, 2023; Indainanto et al. 2023). Mengurangi kekerasan dan menjauhi hal-hal yang ekstrem merupakan dua makna dasar dari moderasi dalam bahasa Indonesia. Orang yang moderat dianggap sebagai orang yang berakal sehat dan sama sekali tidak ekstrem (Mulyana, 2023). Moderasi sering dipakai dalam bahasa Inggris untuk berarti rata-rata, inti, standar, atau netral. Secara umum, menjadi moderat berarti berusaha untuk mencapai keselarasan dalam

prinsip, keyakinan, dan perilaku seseorang. Wasathiyah, atau berada di tengah, adalah istilah bahasa Arab untuk moderasi dan menunjukkan keputusan yang masuk akal yang tidak memihak salah satu ekstrem. 'Wasath' bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia, yang berarti pemimpin, mediator, atau pemisah dalam suatu permainan (Fouk, 2023; Indainanto et al. 2023).

"Religius" mengacu pada penerimaan atau penganut agama tertentu. Definisi, kerangka kerja, prinsip, dan kepercayaan kepada Tuhan semuanya merupakan bagian dari agama, seperti halnya pelajaran tentang tugas dan komitmen yang menyertai kepercayaan tersebut. (KBBI 2020). Keanekaragaman agama di Indonesia memiliki kedua kemakmuran dan potensi konflik. Menurut Jasiah et al. (2023) pertikaian masyarakat yang bermotif agama telah membahayakan perdamaian dan persatuan negara. Maka, moderasi beragama artinya cara pandang, sikap, serta perilaku yang terus mengutamakan keadilan, menjauhi ekstremisme agama, dan bertindak secara adil (Zulkarnain & Azis, 2024; Daheri et al. 2023).

Secara umum, toleransi adalah sikap kelembutan, kesiapan, keterbukaan, dan keluasan pikiran. Kata Latin *toxicia*, yang berarti toleransi, kelembutan, kesejukan, dan kesabaran, adalah asal muasal nama tersebut (Zulkarnain & Azis, 2024; Daheri et al. 2023). Ada dua cara untuk melihat toleransi. Menurut sudut pandang negatif, yang dibutuhkan hanyalah sikap toleransi dan menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain atau organisasi. Menurut sudut pandang optimis, toleransi tidak hanya mengizinkan tetapi sebenarnya mendukung kehadiran orang lain atau kelompok (Wahidah, Finadatul, and Maristyawati, 2023; Khotimah and Hidayat, 2023).

Toleransi terhadap perbedaan agama sangat penting untuk menjaga keutuhan negara dan bangsa. Ada kemungkinan konflik yang mengancam persatuan NKRI

jika ada sikap intoleransi dari kelompok agama apapun. Selama bertahun-tahun, Indonesia memiliki lingkungan yang aman dan damai. Tidak banyak orang yang melihat tindakan radikal bernuansa agama dan sikap intoleransi. Jika ada, itu hanyalah pengalihan keagamaan kecil yang dapat diselesaikan (Wahidah, Finadatul, and Maristyawati, 2023; Khotimah and Hidayat, 2023). Agama dipandang bukan cuma menjadi sumber inspirasi dan motivasi hidup, namun juga kekuatan untuk menciptakan kebersamaan dan kasih sayang (Mulyana, 2023).

Oleh karena itu, toleransi adalah sikap yang menghargai kebebasan, hak, dan kepercayaan setiap orang serta mendukung keanekaragaman masyarakat. Intoleransi adalah lawan dari toleransi, yang berarti tidak menghargai perbedaan antara sesama orang berdasarkan agama, etnis, atau faktor lain (Wahidah, Finadatul, and Maristyawati, 2023; Khotimah and Hidayat, 2023). Hal ini dapat menyebabkan permusuhan dan bahkan kekacauan. Jika tidak ada upaya untuk meningkatkan kesadaran diri, sikap intoleran dapat menyebabkan konflik sosial yang mengakhiri bangsa. Agama bukanlah sumber utama perilaku dan sikap intoleran (Fouk, 2023; Indainanto et al. 2023).

Pemahaman intrinsik tentang ajaran agama adalah sumber utama intoleransi. Sikap eksklusivisme yang berlebihan dapat menyebabkan tindakan yang tidak toleran (Nasri et al. 2024). Toleransi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah lingkungan pendidikan yang baik dapat membantu siswa menghindari sikap dan tindakan intoleran seperti bullying, tidak menghormati sesama, dan tindakan tidak adil (Fouk, 2023; Indainanto et al. 2023).

Menanggulangi Intoleran

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanggulangi sikap intoleran pada siswa. Berikut adalah beberapa langkah dan

peran utama yang dapat dilakukan guru PAI:

Pertama, membangun pemahaman agama yang inklusif. Guru PAI mengajarkan Islam sebagai agama yang menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Penekanan pada ajaran Islam yang menolak kekerasan dan mengedepankan toleransi sangat penting untuk membentuk pola pikir siswa yang terbuka (Informan 1). *Kedua, memberikan keteladanan.* Guru PAI menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini meliputi cara guru berinteraksi dengan siswa dari latar belakang berbeda dan cara menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Keteladanan adalah cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi (Informan 3).

Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran. Materi ajar PAI disisipkan nilai-nilai moderasi, seperti menghormati perbedaan pandangan, budaya, dan agama (Informan 2). Guru PAI memasukkan nilai-nilai toleransi dalam materi ajar, seperti melalui penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan pentingnya kasih sayang, menghormati perbedaan, dan hidup harmonis dalam keberagaman. Contoh kisah-kisah Nabi yang menunjukkan toleransi terhadap non-Muslim juga dapat digunakan untuk menginspirasi siswa (Informan 4).

Keempat, melatih keterampilan sosial siswa. Guru PAI memfasilitasi kegiatan yang memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja kelompok lintas budaya atau agama, diskusi kelompok, atau lomba dengan tema kebersamaan. Kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi dan saling menghormati (informan 2). *Kelima, mengidentifikasi gejala intoleransi.* Guru PAI peka terhadap tanda-tanda sikap intoleran yang muncul, seperti ucapan atau perilaku diskriminatif. Dengan pendekatan persuasif, guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi, memahami akar

masalah, dan mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai agama (Informan 1).

Keenam, mendorong keterlibatan dalam kegiatan lintas agama. Guru PAI menginisiasi program yang melibatkan siswa dalam kegiatan lintas agama, seperti bakti sosial atau perayaan hari besar secara bersama-sama. Hal ini dapat memupuk rasa kebersamaan dan saling menghargai (Informan 1). *Ketujuh, bekerja sama dengan pihak lain.* Guru PAI berkolaborasi dengan orang tua, guru lainnya, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi. Komunikasi yang baik dengan orang tua juga membantu menangani pengaruh luar yang dapat menanamkan sikap intoleran pada siswa (Informan 4). *Kedelapan, membangun dialog positif.* Guru PAI membuka ruang diskusi di kelas untuk membahas isu-isu keberagaman dan toleransi. Melalui dialog ini, siswa dapat memahami pentingnya menghormati orang lain meskipun berbeda keyakinan (Informan 1).

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Halimah (2018) bahwa guru PAI dapat membantu menciptakan suasana pendidikan yang damai dan membentuk siswa menjadi individu yang menghargai keberagaman serta hidup harmonis dalam masyarakat. Sikap intoleransi harus dihindari oleh semua pihak karena merupakan sikap yang menghambat atau melarang kelompok lain untuk mengekspresikan hak-hak mereka, contohnya melarang etnis tertentu dari pekerjaan tertentu atau mengekspresikan budaya etnis mereka (Aderibigbe, Semiyu Adejare, et al. 2023; Maarif et al. 2023). Sikap intoleran muncul karena beberapa faktor. Pemahaman agama yang tidak lengkap dan tafsir yang bisa memicu intoleransi berperan dalam hal ini (Lazarus et al. 2023). Perbedaan dipandang sebagai ancaman yang perlu dilawan, tanpa adanya toleransi (Wahidah, Finadatul, and Maristyawati, 2023; Khotimah and Hidayat, 2023). Selain itu,

baik dalam konteks politik maupun perkembangan teknologi internet, keduanya menjadi sarana untuk menyebarkan sikap intoleran (Halimah, 2018; Akbar, Fasha, and Abdullah, 2024; Ibda et al. 2024).

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan bahwa guru PAI berupaya bergantian dalam menggunakan ruang belajar ketika mata pelajaran agama sehingga hal ini menciptakan rasa saling menghormati. Untuk kegiatan keagamaan sekolah sudah menyediakan tempat ibadah bagi setiap agama. Kebijakan ini mencerminkan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Sekolah membuat kebijakan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap agama untuk berkontribusi dalam pengelolaan sekolah. Moderasi beragama dapat terealisasi melalui kerjasama guru antar agama dalam pembelajaran, fasilitas tempat ibadah, dan kepengurusan sekolah yang melibatkan beragam agama. Memperkuat pembelajaran tentang toleransi antar umat seagama dan lintas agama serta meningkatkan pelatihan guru tentang moderasi beragama agar lebih responsif terhadap permasalahan di lapangan, dan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Penelitian mendalam diperlukan di masa depan untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi sikap intoleransi di antara umat seagama. Pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi pola pendidikan atau pengalaman sosial yang memengaruhi pandangan eksklusivisme. Kajian empiris tentang efektivitas metode pengajaran guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama perlu dilakukan. Penelitian dapat berfokus pada strategi yang paling berdampak dalam menciptakan sikap toleransi dan menghormati keberagaman, baik di kalangan siswa maupun guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, H. Zuchri, and M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Aderibigbe, Semiyu Adejare, et al. "Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education." *Religions* 14.2 (2023): 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Akbar, Fadhil Hidayat, Farida Lailatul Fasha, and Faris Abdullah. "The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis." *Bulletin of Islamic Research* 2.1 (2024): 59-80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Amir, Saiful, and Andy Hakim. *Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus Sma Paba Binjai)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018. STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2018.
- Azis, Abdul, and Ali Iskandar Zulkarnain. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp It Se-Kalimantan Tengah: Internalization Of Religious Moderation Values In Learning Islamic Religious Education In SMP IT Central Kalimantan*. *Anterior Jurnal* 23.2 (2024): 12-23.
- Daheri, Mirzon, et al. "Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia." *Journal of Population & Social Studies* 31 (2023). 10.25133/JPSSv312023.032
- Halimah, Siti. *Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin*. *Jurnal Al-Makrifat* 3.2 (2018).
- Hamid, Abdul. *Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama*. *Healthy Tadulako Journal* (Jurnal Kesehatan Tadulako) 3.1 (2017): 1-14.
- Ibda, Hamidulloh, et al. "Islamic Moderation in Elementary School: Strengthening the Aswaja Annadhliyah Curriculum in Preventing Religious Radicalism." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 18.4 (2024): 1246-1253.
- Indainanto, Yofiendi Indah, et al. "Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs." *Pharos Journal of Theology* 104.4 (2023). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Jasiah, Jasiah, et al. *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung*. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3.2 (2023): 493-500.
- Kaur, Gurvinder. "Targets' coping responses to workplace bullying with moderating role of perceived organizational tolerance: a two-phased study of faculty in higher education institutions." *International journal of environmental research and public health* 20.2 (2023): 1083. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021083>
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. "Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15.1 (2023): 629-642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Khotimah, Rifaa Husnul, and Muhamad Taufik Hidayat. "Implementation of Tolerance Character Education: A Comparative Study on Indonesia and Finland Elementary Schools." *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)* (2023): 736-742.

- Lazarus, Michelle D., et al. "Fostering uncertainty tolerance in anatomy education: Lessons learned from how humanities, arts and social science (HASS) educators develop learners' uncertainty tolerance." *Anatomical Sciences Education* 16.1 (2023): 128-147.
<https://doi.org/10.1002/ase.2174>
- Maarif, Muhammad Anas, et al. "Implementation of PAI Learning Design in Developing Religious Tolerance in Public High Schools." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4.4 (2023): 547-558.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.712>
- Mulyana, Rohmat. "Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79.1 (2023): 8592.
https://hdl.handle.net/10520/ejc-hervorm_v79_n1_a8592
- Nasri, Ulyan, et al. "Religious Moderation: The Foundation of Inclusive Islamic Education." *Tahiro: Journal of Peace and Religious Mederation* 1.1 (2024): 17-34.
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah, and Dinnie Anggraeni Dewi. *Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin 2.1 (2024): 50-61.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Prakosa, Pribadyo. *Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 4.1 (2022): 45-55.
- Rahayu, Anizar. *Hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta*. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora 2.2 (2018): 75-81.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Wahid, A., Rochman, A., Azis, I. A., ... & Amalee, I. (2022). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. *cendikia. kemenag. go. id (nd)*, accessed March, 29.
- Ramdhani, M. Ali, et al. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. *cendikia. kemenag. go. id (nd)*, accessed March 29 (2022).
- Ri, T. P. K. A. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. *Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama*. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8.1 (2023): 10-17.
- Susi, Susi. *Eksistensi Penganut Hindu Kaharingan Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Kota Palangka Raya*. Satya Widya: Jurnal Studi Agama 4.1 (2021): 25-42.
- Syafrin, Yulia, et al. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2.1 (2023): 72-77.
- Wahidah, Finadatul, and Dewi Maristyawati. "Model of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 14.01 (2023): 12-23.
- Zulkarnain, Ali Iskandar, Abdul Azis, and Hamdi Hamdi. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMPIT Se-Kalimantan Tengah*. Jurnal Mu'allim 6.2 (2024): 272-287.